

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nuryamin
UIN Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** This study aims to determine the level of religiosity and its relationship with student learning behavior. This research is a correlational quantitative research involving 98 respondents from 8 departments. The statistical test used to test the hypothesis with Rank Spearman. Student religiosity formed from belief, ritual, mystical, intellectual, and social aspects is in the very religious category and student learning behavior (habits, skills, observation, associative, rational-critical, attitude, inhibition and appreciation) is included in the high category. Based on simple correlation analysis, it can be concluded that the level of student religiosity has a positive effect on student learning behavior. This can be seen from the correlation coefficient of the level of religiosity of 0.662. And based on the R square value of 0.438 indicates that the variable level of religiosity gives a positive correlation to student learning behavior.*

***Keywords:** Relationships, Religiosity, Learning Behavior*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar, baik dari sisi jumlah penduduk maupun dari sisi sumber daya alam. Sebagai bangsa yang besar seperti juga bangsa-bangsa lain di dunia juga tidak luput dari berbagai persoalan dan krisis dalam berbagai aspek kehidupan. Krisis yang terjadi adalah ujian berat yang harus dilalui, yaitu terjadinya tawuran antara peserta didik, perkelahian antara mahasiswa, perkelahian antara kelompok, seorang anak tega menyakiti anak lain, orang-orang tega membunuh kawan atau tetangganya, seseorang atau banyak orang tega dan berani menjarah hak dan milik orang lain, pertumpahan darah sesama anak bangsa sering terjadi.

Kitab suci al-Qur'an telah menginformasikan peristiwa-peristiwa tersebut dan disimulasikan dalam bentuk dialog Sang Pencipta dengan para malaikat-Nya beberapa waktu sebelum manusia diciptakan. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 30 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ (30)

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”.

Inilah firman Allah kepada para malaikat. Entah apa yang terbetik dalam benak malaikat, hingga dengan nada semacam keberatan mereka bertanya, “apakah Engkau akan menciptakan di sana (bumi), makhluk yang akan melakukan perusakan dan pertumpahan darah? Aku mengetahui apa yang kalian tidak tahu, jawab Allah”. Sebuah

jawaban yang dari celah-celahnya mengandung membenaran dugaan malaikat. Namun, dibalik itu, ada pula suatu rahasia yang tidak terjangkau hakekatnya oleh para “pemrotes” tersebut disebabkan karena ketidak mampuan memahami rahasia itu.

Peradaban manusia silih berganti, jatuh dan banggunya, tetapi gema pertanyaan malaikat dan jawaban Sang Pencipta masih segar dan tetap segar. Itulah pelajaran sejarah yang diinformasikan oleh al-Qur’an dan dikukuhkan setiap saat. Kenyataan membuktikan tentang perilaku-perilaku manusia negatif yang banyak disebutkan dalam al-Qur’an yakni selalu berkeluh kesah, suka aniaya, mengingkari nikmat, suka membantah, dan amat kikir.

Bangsa Indonesia dan juga bangsa-bangsa lain menghadapi masalah yang berkaitan dengan proses perubahan (transformasi) dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan informasi, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, pranata sosial serta pergeseran sistem nilai. Thalhah Hasan (2005).

Perkembangan kehidupan sosial manusia juga terjadi konflik antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai kemoderenan sebagai nilai baru yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin khusus, praktis dan pragmatis. Dan pada akhirnya membawa akibat-akibat yang tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan keterpurukan bangsa secara politis dan ekonomis, atau ketertinggalan dalam kemajuan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi, atau keruntuhan bangsa dalam tatanan sosial-kultural, dan keterlepasan bangsa ini dari bingkai agama dan moral. Sebagai Negara berkembang yang masih harus terus menerus mengupayakan kemajuan di berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang perekonomian, industri, pendidikan dan berbagai dimensi lain, baik fisik maupun spiritual. Marliani (2016, h. 138). Karena itu yang harus diperkuat adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakar pada nilai-nilai agama yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah ditetapkan Allah swt., yaitu nilai agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antara sesama sebagai pesan suci yang harus membumi. Krisis multi dimensi dihadapi bangsa-bangsa muslim, termasuk Indonesia adalah berpangkal pada krisis akhlak yang mengakibatkan merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya kolusi, dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, dan juga telah merambah pada dunia kampus. Al- Munawar (2005).

Lembaga pendidikan seharusnya berkembang sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, membangun masyarakat berkarakter, yang mengedepankan akal sehat serta penghargaan terhadap kehidupan dan kemanusiaan menjadi goyah karena maraknya bentuk-bentuk perilaku yang tidak lagi menghargai orang lain. Elmubarok (2009). Tawuran dapat memberikan kerugian baik pada institusi (lembaga), elemen kampus lainnya maupun pada mahasiswa yang lain.

Mahasiswa adalah kelompok manusia yang memasuki masa dewasa yang mencari atau selalu ingin merubah sesuatu yang mereka tidak sukai. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya keresahan dan kegelisahan emosional mahasiswa. Selain itu, mereka dituntut

untuk menyesuaikan diri dengan peran-peran baru, pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.

Penyesuaian diri tersebut membutuhkan standar keabsahan yang bersifat *kodrati* yakni fitrah untuk menghindari timbulnya sikap dan perilaku yang irrasional dan tidak terpuji. Standar keabsahan yang bersifat fitrah ini merujuk kepada hati. Mutahhariy (1994, h. 42). Hati menurut Robert K Coover adalah mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Coover (1998, h. xiv). Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerja sama, memimpin serta melayani. Untuk itu manusia harus selalu berpegang pada hati yang mempunyai bisikan yang halus namun terbimbing oleh nilai-nilai kelangitan, nilai-nilai yang berdasarkan dengan *qudrah* manusia yaitu suatu kualitas yang melekat pada diri individu berdasarkan nilai dasar eksistensinya. Nilai dasar itu sering juga dikatakan sebagai nurani, yakni membimbing, menuntun dan menerangi dari jalan ke gelapannya kepada jalan cahaya.

Mahasiswa akan memiliki kemampuan dalam menyaring setiap pengaruh yang datang dari luar dan tidak mudah terjebak dalam perilaku menyimpang apabila mahasiswa tersebut berkiblat pada hati sebagai lokus kesadaran dan pusat spiritual, dan hati menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Adnan (1998, h. 28). Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia yang sesuai dengan kebutuhan dan dibutuhkan manusia. Maka ajaran Islam merupakan tuntutan suara hati manusia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku belajar mahasiswa. Konsep teori yang digunakan adalah teori religiusitas dari Glock & Stark (1969), dan konsep teori perilaku belajar dari Rampengan (1994). Kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan adalah korelasional *product moment*, yakni berusaha menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih dan dilakukan tanpa berusaha memengaruhi atau memanipulasi variabel tersebut. Fraenkel & Wallen (1993). Pada penelitian ini subyek yang diteliti adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2014/2015, yang secara administratif tercatat sebagai mahasiswa semester VI pada saat penelitian dilakukan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *propotional random sampling* dari 498 orang. Subyek penelitian sebanyak 20% (98 mahasiswa) dimana untuk setiap jurusan diambil perwakilan untuk menjadi sampel.

III. KAJIAN TEORI

1. *Pengertian Religiusitas*

Religion dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Arab “*din*” diartikan agama. Religiusitas berarti perilaku agama atau keberagamaan yang intinya agama tauhid, tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukan kepada selain-Nya, baik zat, sifat dan perbuatan-Nya. Ilyas (2005).

Islam menunjukkan hakekat dan esensi agama itu. Arti kata “Islam” adalah “masuk dalam perdamaian”, dan seorang “muslim” adalah orang yang “membuat perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia”. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakitkan orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Islam pada dasarnya adalah agama perdamaian, dan ajarannya yang pokok adalah ke-Esaan Tuhan dan ke-Esaan seantero umat manusia. Islam ingin menciptakan kehidupan dunia yang damai dan rukun di antara umat manusia.

Islam harus menciptakan perdamaian di dunia ini dengan menegakkan persaudaraan semua agama di dunia, menghimpun kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam agama-agama yang dahulu, membetulkan ajaran-ajarannya yang salah, mengganti yang palsu dengan yang benar, mengajarkan kebajikan abadi yang dahulu belum pernah diajarkan karena keadaan-keadaan khusus dari setiap ras dan masyarakat dari tingkatan perkembangannya, dan akhirnya mengajarkan tuntunan-tuntunan moral dan spiritual bagi kemajuan umat manusia, yakni kemajuan yang bersifat lahiriyah, dan kemajuan yang bersifat *batiniyah*. Ali (1991, h. 51).

Din itu mengandung pengertian hubungan antara *mahluk* dan Pencipta. Hubungan ini tercermin dalam sikap batin yang dilakukan dalam ibadah dan sikap perilaku sehari-hari. Sikap perilaku sehari-hari memunculkan rasa pengabdian (*dedication*) atau *contentment*. Tiap-tiap pengikut agama merasa bahwa ia harus mengabdikan dirinya sekuat-kuatnya kepada agama yang dianutnya. Rasa pengabdian ini harus dihargai bagi tiap-tiap orang yang ingin mempelajari suatu agama, rasa pengabdian itu timbul karena penyelidikan yang seksama. Akan tetapi sesungguhnya lebih dalam dari pada hanya pengertian, oleh karena pengabdian itu merupakan buah dari keyakinan dan kesediaan untuk menghubungkan diri seseorang kepada pencipta-Nya.

Beragama sebagai gejala universal bagi manusia, inheren tidak seperti sains, seni dan filsafat. Beragama adalah *fitrah*, dibawah sejak lahir Artinya bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Shihab (1997).

Individu yang religius merupakan individu yang mencoba mengerti proses hidup dan kehidupan yang dijalannya, mencoba memahami hidup secara lebih mendalam, tidak hanya dari batas lahiriah semata, tetapi memahami secara integratif tentang agama yang dianutnya yakni: keyakinan, ibadah ritual, intelektual, mistikal dan sosial. Glock & Stark (1969). Semua pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya selalu dihubungkan

dengan kekuasaan Maha Tinggi yang diyakini kebenarannya. Perasaan ini membuat individu berusaha untuk semakin dekat dengan Tuhan, yang mana hal tersebut akan memengaruhi bagaimana berpikir, bertutur, merasa, berbuat dan berperilaku.

2. Dimensi- Dimensi Religiusitas

a. Dimensi Keyakinan

Aspek keyakinan adalah hal yang paling utama dari dimensi agama, simpul kokoh, ibarat tali yang terulur dari langit mengikat dan tidak mudah putus tampil dalam kepercayaan kepada yang gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (*supernatural*), atau yang dibalik alam fisik (*metafisik*). Tuhan, roh, malaikat, alam akhirat adalah hal-hal yang diluar alam nyata. Semuanya ini di atas (*super, supra*) atau dibalik (*meta*) alam natur atau alam nyata.

Kehadiran Tuhan dalam diri setiap insan adalah merupakan faktor bawaan sebagai akibat dari perjanjian primordial yang memengaruhi manusia lahir dalam keadaan fitrah. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah swt., QS al-A'raf/7: 172, berbunyi:

وَإِذِ اتَّخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا (172)

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menyaksikan.

Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran *hanif* sedangkan pelengkapinya adalah *al-qalb* sebagai pancaran keinginan terhadap kebenaran, kebaikan dan kesucian. Manusia terlahir dalam keadaan iman. Juga pikiran manusia sebagai sebuah *tabularasa* (lembaran kosong), yang siap menerima stimulan yang baik maupun yang jahat, tetapi secara alamiah manusia cenderung menerima yang baik. Kejahatan merupakan sumber eksternal, kesalahan bimbingan, sementara kebaikan merupakan kecenderungan utama, dan keadaan tidak adanya dorongan jahat, manusia memiliki kapasitas untuk melakukan yang baik dan mengakui ke-Esaan Allah swt. Keyakinan akan ke-Esaan Allah adalah puncak keberagamaan seseorang dan dapat diperoleh melalui bukti-bukti yang ada di alam semesta.

Bukti ontologi dipahami sebagai bukti bahwa yang ada itu ada secara *empiric*, dan ada secara *non empiric* termasuk keberadaan Tuhan sebagai wujud yang murni dan wujud-wujud lain yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala. Argumen kosmologi berkaitan dengan kosmos (alam) yakni merenungkan apa yang terjadi di alam semesta. Apapun yang terjadi di alam semesta tidak bisa terjadi dengan sendirinya, melainkan ada sebab, dan penyebab utama adalah Tuhan.

Tuhan membentangkan alam semesta disertai dengan hukum-hukum (sunnah-Nya) berjalan, dan bergerak dinamis. Dan yang menggerakkan adalah Tuhan melalui hukum-hukum-Nya untuk dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mencari reda-Nya.

Sedangkan argumen teleologis atau *argument from design*, yakni argumen tentang tujuan (*teleos*) yang ingin dicapai. Alam semesta dirancang dan diciptakan oleh Tuhan dengan benar untuk bermanfaat bagi makhluk-Nya

b. Dimensi Ibadah Ritual

Ibadah *mahdah* buah dari dimensi keyakinan, dan salah satu dari dimensi *religiusitas*. Ritual adalah bentuk pembuktian berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius. Ritual adalah kata sifat (*adjective*) dari *rites*. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkutan dengan upacara keagamaan. Dalam Islam, *Ibadat (mahdah)* ibadah dalam arti *khas* mempunyai peranan penting sebagai pembuktian akan ketaatan dan ketundukkan kepada Tuhan. *Ta'abbudi* ada ibadah *mahdah* dan ada ibadah '*ammah*, disebut juga sebagai *mu'amalah* atau *al-adah*. Yang *pertama* adalah yang dikenal sebagai ritus, dan yang *kedua* adalah *mu'amalah* yakni aktivitas yang menuntut untuk kreatif dan inovatif.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ada upacara mengobati penyakit (*rites of healing*), ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cyclic rites*), dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada hari tertentu, misalnya masyarakat muslim berpuasa pada bulan *ramadan*, dan kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari lain tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau berumrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram, adalah sesuatu yang bersifat '*ubudiyah*. Norbeck (1974, h. 40).

Ketekunan melaksanakan ibadah khusus adalah sikap *istiqamah* yang harus dipelihara dan sebagai bukti kedekatan antara '*abdi* dan Pencipta. Semangat ibadah dan ketaatan yang tinggi kepada Tuhan (*nur al-taah wa al-'ubudiyah*) berfungsi memperkuat keyakinan (iman). Dengan memelihara kedekatan kepada Tuhan akan melahirkan perasaan cinta hamba kepada Tuhannya, dan sebaliknya Tuhan akan mencintai hamba-Nya dan akan mendorongnya melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidup

c. Dimensi Mistikal

Mistik atau *sufism* menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi: *concern, cognition, trust* dan *fear*. Keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan kehadiran Yang Maha Kuasa, tawakkal dan takwa adalah dimensi mistikal. Kesadaran akan kehadiran Allah swt adalah cahaya iman dan makrifah (*nur al-iman wa al-ma'rifah*) merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam beragama, karena kesadaran itu sebagai bukti sebuah keyakinan yang mendalam akan kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa.

Nurchalish Madjid menilai sebagai manifestasi kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Adil (*Omnipresent*) dalam hidup yang disebut tata nilai *rabbaniyyah*. Madjid (1992, h. 45). Semangat yang

sungguh-sungguh untuk mengenal dan mentaati-Nya. Kesadaran yang membuat seseorang untuk mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan untuk menghindari dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku seseorang, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong penganutnya untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang *diridai*-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya

Tujuan dari mistisme, baik yang di dalam maupun yang di luar Islam, ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari benar bahwa seseorang dekat atau berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisme, termasuk di dalamnya *tasawwuf*, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan setelah melewati *maqamat* yakni *al-fana*, *al-baqa* yang kemudian mengalami dalam istilah Arab disebut *ittihad*, yakni bersatu dengan Tuhan, sedangkan istilah Inggris adalah *mystical union*.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap ajaran-ajaran agamanya, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan tentang agamanya, kecerdasan beragama, yakni berkenaan dengan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pemahaman agama mengantar pemeluknya untuk mengetahui maksud atau tujuan menegakkan *syari'at*, yakni: 1) memelihara agama, 2) memelihara jiwa, 3) memelihara akal, 4) memelihara keturunan, dan 5) memelihara harta benda.

e. Dimensi Sosial

Dimensi sosial disebut sebagai *consequential dimensions* adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Islam memandang bahwa perubahan individual harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pengenalan akan *syariat* Islam), kemudian dimensi *ideological* (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial. Islam sebagai agama, ada perintah *shalat* untuk berkomunikasi dengan Allah swt., selalu dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat; *shalat* harus mencegah *fahsya* dan mungkar (QS al- Angkabut/29: 45)

Nilai-nilai agama harus terintegrasi dari kepribadian seseorang. Keyakinan ini akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Saat seseorang tertarik pada suatu hal yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti apakah hal tersebut baik atau tidak menurut agamanya. Akidah (iman), ibadah, *mistism*, intelektualitas dan social adalah suatu yang terintegrasi, simpul yang kuat untuk mendorong melakukan perbuatan yang berguna bagi kehidupan sosialnya.

Zakiyah Darajat mengatakan, jika remaja dihadapkan pada suatu dilemma untuk memutuskan sikap dan perilakunya, maka ia akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agamanya. Daradjat (1970,

h. 131). Nilai-nilai agama yang telah dihayati oleh remaja muslim, diharapkan mampu menuntun semua perilakunya ke arah perilaku baik yang sesuai dengan tuntunan agamanya.

Keharmonisan hubungan, baik hubungan dengan Allah swt., hubungan antara sesama, maupun hubungan dengan alam sekitar akan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat *religious*, sebagaimana digambarkan oleh Allah swt sebagai masyarakat Islam yang ideal, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Fath/48: 29,

...كَزْرَعٍ ۖ أَخْرَجَ شَطَنَهُ ۖ فَأَزَارَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ

Terjemahnya:

...sebagai tanaman yang tumbuh berkembang sehingga mengeluarkan tunasnya dan tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya...

Kesabaran dan ketabahan merupakan etika atau sikap terpuji, karena ia adalah kekuatan, yaitu kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau menahan gejolak keinginan negatif. Keberanian merupakan kekuatan karena pemiliknya mampu melawan dan menundukkan kejahatan, dan kasih sayang dan uluran tangan adalah juga kekuatan.

Islam diartikan dengan kedamaian, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Orang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam Islam secara menyeluruh, sehingga semua aktivitasnya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta alam raya. Shihab (2007, h. 419). Makna *kaffah* yakni secara menyeluruh tanpa kecuali, meliputi tiga macam, yaitu: a) universal yakni mencakup seluruh ajaran Islam, baik akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah, b) totalitas yakni mengamalkan ajaran agama secara total dalam kehidupan, tidak boleh dipilah-pilah, c) *integrated*, yakni dilaksanakan sepenuhnya dalam kesatuan jiwa dan raga.

3. Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan respons psikologis individu atau organisme yang timbul sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu, yang menyebabkan terjadinya perubahan pada diri individu, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan konsep dan teori-teori ilmiah. Perilaku belajar juga merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Ia tidak merasakan sebagai beban, tetapi sebagai suatu kebutuhan. Hal ini tercipta karena secara terus menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas dalam pendidikan. Rampengan (1994). Adapun perilaku belajar mahasiswa adalah: a) kebiasaan, yakni setiap peserta didik yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah, karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, b) keterampilan, yakni skill yang berkaitan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang biasanya muncul dalam kegiatan jasmaniah, atau

sifatnya motorik yang mempunyai arti untuk mengambil manfaat dari gerakan motorik seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya, c) pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Pengamatan melalui proses kecerdasan akal dan dipertimbangkan melalui perasaan (hati). Karena itulah pengamatan banyak disebutkan dalam al-Qur'an seperti kata, *al-tadabbur*, *al-nazjar* (*sight* atau *vision*), *al-ta'ammul*, *al-absar* (*insight*), *al-i'tibar* dan *al-tafkir*. Berkat pengalaman belajar, peserta didik mampu mencapai pengamatan yang benar, dan obyektif, d) berpikir asosiatif dan daya ingat, e) berpikir rasional dan kritis terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah, f) sikap (*attitude*), g) *inhibisi*, merupakan kesanggupan peserta didik untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia bereaksi dengan lingkungannya, h) apresiasi, yakni penghargaan atau penilaian terhadap segala sesuatu baik yang abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur, i) tingkah laku afektif, merupakan tingkahlaku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, senang, was-was dan sebagainya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Belajar Mahasiswa.

1. Deskripsi Hasil Penelitian tentang Religiusitas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Data penelitian menyangkut variabel religiusitas berupa kumpulan skor kuesioner yang ditanggapi oleh mahasiswa (responden) yang menjadi unit analisis penelitian. Variabel religiusitas diukur dengan menggunakan instrument yang terdiri atas 42 item. Skor terendah untuk setiap pertanyaan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5, sehingga skor hasilnya antara 42 sampai 210. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui rentangan skor variable religiusitas adalah antara 140 sampai 208.

Rangkuman Hasil Analisis Deskripsi Variabel X (Religiusitas) Analisis Statistika Deskriptif Variabel Religiusitas

Statistics

N	Valid	98
	Missing	0
Mean		180,65
Std. Error of Mean		1,455
Median		182,00
Mode		179 ^a
Std. Deviation		14,404
Variance		207,466
Minimum		140

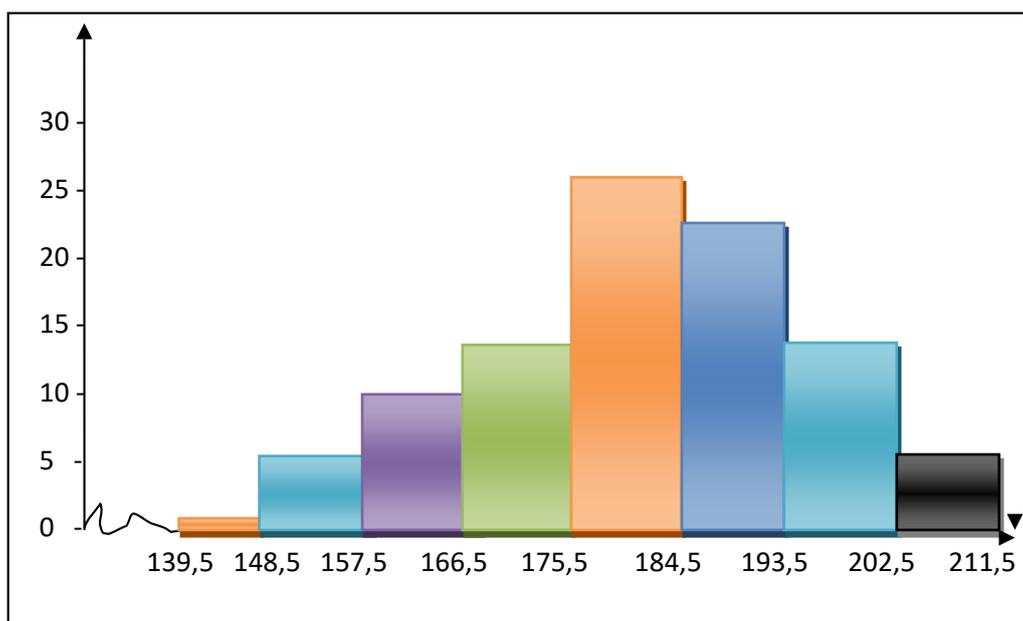
Maximum		208
Sum		17704
Percentiles	25	170,75
	50	182,00
	75	190,25

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel tersebut di atas, diperoleh rata-rata total skor yang diperoleh dari 98 responden, sebesar 180,65 berarti sebesar 180,65 % ($180,65 / 100 \times 100 \% = 180,65 \%$) dari skor maksimal.

Perolehan skor rata-rata sebesar 180,65 tersebut tergolong sangat tinggi. Selanjutnya, hasil pengolahan data menunjukkan ukuran tendensi sentral yang lain seperti median sebesar 182,00, modus sebesar 179, standar deviasi 14,404, variansi sebesar 207,466.

Grafik Tingkat *Religiusitas* (Keberagamaan)



Berdasarkan diagram tersebut di atas, diperoleh informasi bahwa variabel X (*religiusitas*) bila perbandingan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata pada tabel di atas, maka dapat diperoleh sebanyak 45 responden atau setara dengan 45, 91%. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 53 responden atau setara dengan 54,09%. Menggambarkan secara umum bahwa *religiusitas* mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin dari 98 responden, yang menyatakan 66% sangat *religious*, 33% *religious*, 1% biasa-biasa, kurang *religious* 0%, dan sangat rendah 0%.

2. Deskripsi Hasil Penelitian tentang Perilaku Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Data penelitian yang menyangkut variabel perilaku belajar berupa kumpulan skor kuesioner yang ditanggapi oleh mahasiswa (responden) yang menjadi unit analisis penelitian. Variabel perilaku belajar diukur dengan menggunakan instrument yang terdiri dari 42 item. Skor terendah untuk setiap pertanyaan adalah 1, dan skor tertinggi adalah 5, sehingga skor hasilnya antara 42 sampai 210. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui rentangan skor variabel perilaku belajar adalah antara 104 sampai 166.

Rangkuman Hasil Analisis Deskripsi Variabel Y (Perilaku Belajar)

Statistics

N	Valid	98
	Missing	0
Mean		131,56
Std. Error of Mean		1,342
Median		130,00
Mode		119 ^a
Std. Deviation		13,284
Variance		176,455
Minimum		104
Maximum		166
Sum		12893
Percentiles	25	121,75
	50	130,00
	75	139,25

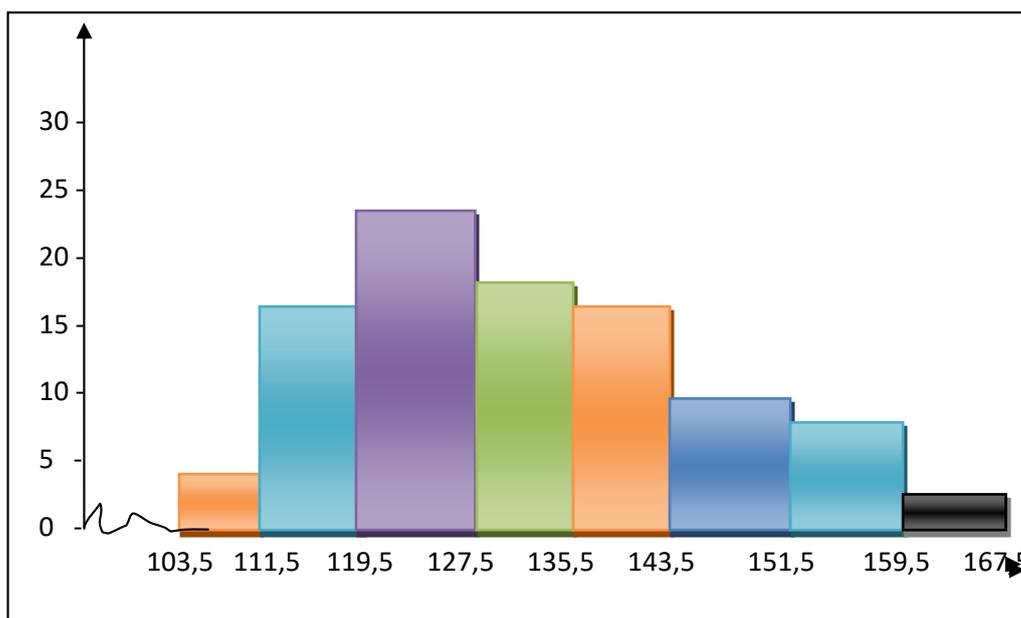
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Merujuk pada tabel di atas diperoleh rata-rata total skor yang diperoleh dari 98 responden sebesar 131,56 berarti sebesar 131,56% ($131,56/100 \times 100\% = 131,56\%$) dari skor maksimal.

Perolehan skor rata-rata sebesar 131,56% tersebut tergolong tinggi. Selanjutnya, hasil pengolahan data menunjukkan ukuran tendensi sentral yang lain, seperti median sebesar 130,00, modus sebesar 119, standar deviasi sebesar 13,284, variansi sebesar 176,45.

Selanjutnya dapat dilukiskan distribusi frekuensi dalam bentuk grafik histogram, dengan mengambil kembali nilai data responden sejumlah 98 seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Grafik Perilaku Belajar



Berdasarkan tabel dan gambar histogram tersebut di atas, diperoleh informasi bahwa variabel perilaku belajar bila perbandingan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata 131,56 dapat dihitung sebanyak 52 mahasiswa atau setara dengan 53,06 %. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas rata-rata sebanyak 46 mahasiswa atau setara dengan 46,94 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa tergolong baik.

Menggambarkan secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan kategorisasi interval nilai 142,8 – 170 dengan frekuensi 21 % sangat baik (sangat tinggi), interval nilai 115,6 – 142,8 dengan frekuensi 69 % rajin (tinggi), interval nilai 88,4 – 115,6 dengan frekuensi 10 % sedang (biasa), interval nilai 61,2 – 88,4 dengan frekuensi 0 % malas (rendah), interval nilai 34 – 61,2 dengan frekuensi 0 sangat malas (sangat rendah).

3. Signifikansi Hubungan Tingkat Keberagamaan dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Analisa statistik inferensial adalah untuk mengetahui signifikan hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan teknik uji korelasi, maka asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan teknik statistik tersebut harus diuji terlebih dahulu. Hal tersebut untuk mendasari tingkat kepercayaan pengambilan kesimpulan, atau teknik analisis dapat diterapkan apabila asumsi yang mendasari penggunaannya terpenuhi. Pada penelitian ini uji asumsi dimaksudkan untuk mengetahui normalitas sebaran data dan homogenitas varians sebagai persyaratan digunakannya teknik analisis statistik uji korelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah

data dari dua variabel penelitian yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi secara normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen

Hasil Analisis statistik inferensial dengan menggunakan korelasi sederhana untuk melihat hubungan tingkat religiusitas mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku Belajar	131,56	13,284	98
Religiusitas	180,65	14,404	98

Collinearity Diagnostics^a

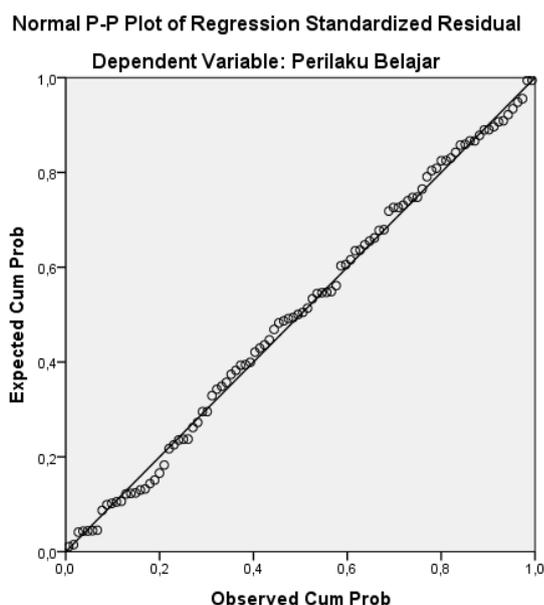
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Religiusitas
1	1	1,997	1,000	,00	,00
	2	,003	25,253	1,00	1,00

a. Dependent Variable: Perilaku Belajar

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	106,74	148,26	131,56	8,794	98
Residual	-23,047	25,280	,000	9,956	98
Std. Predicted Value	-2,822	1,899	,000	1,000	98
Std. Residual	-2,303	2,526	,000	,995	98

a. Dependent Variable: Perilaku Belajar



Analisis statistika *inferensial* dengan menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa tingkat *religiusitas* mahasiswa berada pada kategori sangat *religious* dengan persentase 176,4 – 210, dan tingkat perilaku belajar berada pada kategori rajin (tinggi) dengan persentase 142,8 – 170.

Tabel summary terdapat nilai untuk Durbin-Watson = 2,139. Penggunaan nilai ini bertujuan untuk menguji apakah data ada atau tidak auto korelasi. Jika nilai Durbin – Watson berada pada rentang -2 kurang dari atau sama dengan Durbin-Watson kurang dari atau sama dengan 2, maka tidak terjadi auto korelasi. Sedangkan jika tidak pada rentang tersebut terjadi auto korelasi.

Untuk melihat signifikansi koefisien determinasi, maka dapat dilihat nilai F hitung, dan nilai Sig, atau dengan membandingkan nilai F tabel. Dari tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 74,910 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa nilai Sig. dari nilai alpha, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menolak H_0 , yang berarti koefisien determinasi adalah signifikan secara statistik.

Terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku belajar mahasiswa dengan nilai korelasi $r = 0,662$. Berdasarkan analisis korelasi sederhana diperoleh bahwa tingkat religiusitas mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari koefisien variabel tingkat religiusitas sebesar 0.662. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan hipotesis yang dibangun maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *religiusitas* mahasiswa maka ada kecenderungan perilaku belajar mahasiswa akan semakin baik atau semakin rajin. Nilai $r_{hitung} = 0,662 > r_{tabel} = 0,198$ untuk taraf signifikan 5%, dan $n = 98$ menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, berkesimpulan bahwa terdapat korelasi yang positif antara religiusitas dengan perilaku belajar mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar $r^2(100\%) = (0,662)^2(100\%) = 43,8\%$.

V. SIMPULAN

1. Religiusitas adalah sikap-sikap keagamaan atau buah dari agama yang diukur dengan lima dimensi yakni dimensi keyakinan/keimanan, dimensi ritual, dimensi mistikal, dimensi intelektual dan dimensi sosial. Ketika terintegrasi lima dimensi tersebut akan menghasilkan sikap-sikap keagamaan dalam diri pribadi dan memberi manfaat kepada orang lain.
2. Perilaku belajar adalah respon yang timbul dari diri peserta didik karena adanya kebiasaan, kecakapan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, *inhibisi*, dan mengapresiasi stimulus sebagai keadaan jiwa seseorang untuk menghasilkan kebiasaan dan perilaku positif.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa mempengaruhi secara positif dengan perilaku belajar mahasiswa, yakni semakin tinggi keberagaman peserta didik (mahasiswa), maka semakin baik sikap-sikap atau perilaku belajarnya. Analisis statistik inferensial dengan menggunakan analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku belajar mahasiswa dengan nilai korelasi $r = 0,662$. Nilai $r_{hitung} = 0,662 > r_{table} = 0,198$ untuk taraf signifikan 5%, dan $r = 98$ menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang positif antara religiusitas dengan perilaku belajar mahasiswa. Kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar $r^2 (100\%) = (0,662)^2 (100\%) = 43,8\%$.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2015). Bogor: PT. Pantja Cemerlang.
- Ali, H.A. Mukti. (1991). *Memahami Beberapa aspek Ajaran Islam*, Cet. II; Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiyah. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Elmubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cet. II; Bandung: Alfabeta.
- Frankel & Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education* 2nd Ed. Singapore: Mc Graw-Hill Inc.
- Glock & Stark. (1969). *Religion and Society in Tension*, California: Rand Mc Nally Company.
- Husin Al-Munawar, Said Agil. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Pers.

- Hasan, Muhammad Talhah. (2005). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press.
- Ilyas, Yunahar. (2005). *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. IX; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- K Coover, Robert dan Ayman Sawaf. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan organisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Mutahhariy, Murtada. (1994). *Perspektif al- Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Cet. II; Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurchalis. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Marliani, Rosleny. (2016). "Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2012", *Jurnal Psikologi Integratif*, Volume 4, Nomor 2.
- Muzakkir. (2014). "Hubungan Religiusitas dengan Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", *Disertasi*, UIN Alauddin: Pasca Sarjana.
- Norbeck, Edward. (1974). *Religion in Human life*, New York: Rinehard and Winston Inc.
- Rampengan. (1994). *Psikologi Pendidikan: Pendidikan yang Efektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Mis}bah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I, Cet.III; Jakarta: Lentera.
- _____, (1997). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VI; Bandung: Mizan.